



Problematika Etika Bermedia Sosial Mahasiswa Calon Guru: Studi Literatur dalam Perspektif Etika Profesi Keguruan

Dwi Siska¹, Aeni Shiva Sal-sabila², Nur Azka Dhiya'ul Aulia³, Muhlisin Muhlisin⁴, Abul Mafaakhir⁵

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN K.H.

Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

^{4,5}Dosen Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email: ^{1*}dwi.siska@mhs.uingusdur.ac.id, ²aeni.shiva.sal-sabilla@mhs.uingusdur.ac.id,

³nur.azka.dhiyaul.aulia@mhs.uingusdur.ac.id, ⁴muhlisin@uingusdur.ac.id,

⁵abul.mafaakhir@uingusdur.ac.id

Informasi Artikel

Submitted: 15-05-2026

Accepted: 24-05-2026

Published: 15-07-2026

Keywords:

Digital Literacy

Social Media

Potential Educators

Ethical Quandaries

Professional Ethics

Abstract

This study aims to examine the moral dilemmas faced by prospective teachers when using social media from the perspective of professional ethics. Social media is increasingly becoming an open public space that influences students' behavior and professional identity due to the rapid growth of digital technology. However, these changes are often not accompanied by sufficient ethical awareness. By reviewing relevant materials, such as books, scientific articles, and journals. This study employs a qualitative approach using a literature review method. The results indicate that inappropriate communication, impulsive reactions, excessive information sharing, and the blurring of boundaries between the personal and professional spheres are examples of ethical issues. These issues highlight a mismatch between students' actual behavior in digital contexts and their conceptual knowledge of ethics. Additionally, limited digital literacy, social pressure in online environments, and the inadequate internalization of teachers' professional ethical norms are the primary contributing factors. From a professional ethics perspective, prospective educators must uphold values such as accountability, integrity, and exemplary conduct in both physical and virtual environments. To address this issue, it is crucial to enhance self-awareness, integrate ethics education into teacher preparation programs, and develop digital ethics literacy.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dilema moral yang dihadapi calon guru saat menggunakan media sosial dari sudut pandang etika profesi guru. Media sosial semakin menjadi ruang publik terbuka yang memengaruhi perilaku dan identitas profesional siswa akibat pertumbuhan pesat teknologi digital. Namun, perubahan ini biasanya tidak diiringi kesadaran etis yang memadai. Dengan mengkaji bahan-bahan relevan, seperti buku, artikel ilmiah, dan jurnal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian perpustakaan. Hasil menunjukkan bahwa komunikasi yang tidak pantas, reaksi impulsif, pembagian informasi berlebihan, dan kaburnya batas antara ranah pribadi dan profesional merupakan contoh masalah etika. Masalah-masalah ini menunjukkan ketidakcocokan antara perilaku nyata siswa dalam konteks digital dan pengetahuan konseptual mereka tentang etika. Selain itu, literasi digital yang terbatas, tekanan sosial di lingkungan online, dan internalisasi norma etika profesional guru yang tidak memadai merupakan alasan utama yang berkontribusi. Dari sudut pandang etika profesional, calon pendidik harus mempertahankan nilai-nilai seperti akuntabilitas, integritas, dan teladan dalam lingkungan fisik

maupun virtual. Untuk mengatasi masalah ini, sangat penting untuk meningkatkan kesadaran diri, mengintegrasikan pendidikan etika ke dalam program persiapan guru, dan mengembangkan literasi etika digital.

Kata Kunci: Literasi Digital, Media Sosial, Calon Pendidik, Dilema Etika, Dan Etika Profesi.

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital dan media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat, dari sekadar alat komunikasi menjadi ruang publik yang membantu orang mengekspresikan diri, membangun hubungan, dan membangun identitas sosial dan profesional termasuk dalam dunia pendidikan [1]. Sebagai calon pendidik, mahasiswa tidak hanya diharapkan memiliki kompetensi akademis, tetapi juga harus menunjukkan kesadaran etis dalam berperilaku, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Dalam konteks ini, etika profesi dalam pengajaran berperan sebagai landasan penting dalam membentuk karakter dan integritas seorang guru, sehingga mereka dapat menjadi teladan bagi para siswanya [2].

Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, integritas, keadilan, dan empati menjadi landasan utama dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap profesi guru. Lebih dari sekadar seperangkat aturan, etika profesi berfungsi sebagai kerangka moral yang membentuk identitas dan karakter guru sebagai teladan [3]. Penelitian menunjukkan bahwa calon guru memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai pentingnya etika profesi dan memandang etika sebagai bagian dari identitas serta tanggung jawab moral seorang pendidik. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat berbagai tantangan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut secara konsisten, terutama di tengah dunia yang semakin kompleks dan berubah dengan cepat [4].

Di sisi lain, maraknya media sosial telah menghadirkan tantangan etis baru yang belum sepenuhnya teratasi dalam kerangka etika profesi konvensional. Media sosial, yang bersifat terbuka, dinamis, dan interaktif, sering kali mendorong individu untuk bertindak secara spontan tanpa pertimbangan etis yang matang. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun para mahasiswa memahami prinsip-prinsip dasar etika media sosial, dalam praktiknya perilaku mereka masih ditandai dengan tindakan-tindakan yang tidak sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai etika, seperti penggunaan bahasa yang tidak sopan, ucapan yang provokatif, dan kecenderungan untuk terlibat dalam konflik digital [5]. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara dimensi kognitif (pemahaman etika) dan dimensi praktis (perilaku aktual), yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti literasi digital, tekanan sosial, dan karakteristik media sosial.

Dari sudut pandang mahasiswa sebagai calon guru, masalah ini menjadi semakin penting. Dari sudut pandang profesional, guru dinilai tidak hanya berdasarkan kemampuan akademik mereka, tetapi juga berdasarkan moralitas dan perilaku yang baik di ruang publik. Seorang guru dapat kehilangan reputasi profesionalnya dan legitimasi sosialnya jika aktivitas media sosialnya tidak mengikuti etika profesional. Oleh karena itu, kerangka etika profesional seharusnya mengarahkan setiap aspek kehidupan, termasuk di dunia maya, dalam hal perilaku digital calon pendidik [6].

Sejalan dengan itu, studi menemukan bahwa kebebasan berkomunikasi di media sosial cenderung membuat para siswa mengabaikan norma-norma etika, seperti membuat komentar yang tidak dipikirkan matang-matang. Meskipun etika berkomunikasi para siswa secara umum baik, masih terdapat penggunaan bahasa yang tidak pantas yang berpotensi memicu konflik dan bahkan berujung pada perundungan daring. Selain itu, akses yang luas terhadap informasi di media sosial juga mendorong penyebaran informasi yang salah akibat kurangnya pemikiran kritis terkait keakuratan informasi tersebut [7]. Fenomena ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai etika profesi kependidikan dalam perilaku mereka di media sosial sebagai bagian dari citra profesional mereka.

Studi lain menyatakan bahwa media sosial digunakan dalam pendidikan guru sebagai sarana untuk berbagi konten, berdiskusi, dan berkolaborasi, namun hal ini juga menghadirkan berbagai tantangan dan risiko dalam konteks akademik, sehingga memerlukan pengelolaan yang bijaksana dan disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik siswa. Dari perspektif profesional, pendidik diharapkan untuk menjaga reputasi daring mereka sambil memanfaatkan media sosial untuk memperluas jaringan profesional mereka [8]. Fenomena ini menegaskan bahwa kemampuan mengelola media sosial secara etis merupakan komponen penting dari kompetensi dan tanggung jawab profesional calon guru.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji etika komunikasi digital mahasiswa, fokus penelitian-penelitian tersebut masih terbatas pada perilaku umum dan belum dikaitkan dengan standar etika profesi kependidikan. Akibatnya, terdapat kesenjangan penelitian dalam mengintegrasikan etika profesi kependidikan dengan perilaku calon guru di media sosial. Faktanya, interaksi antara literasi digital, tekanan sosial, dan karakteristik media sosial berpotensi menimbulkan kesenjangan antara pemahaman kognitif dan praktik etis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis problematika etika bermedia sosial pada mahasiswa calon guru melalui pendekatan studi literatur dalam perspektif etika profesi keguruan. Diharapkan penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis bagi perkembangan penelitian tentang etika profesi di era digital, tetapi juga memberikan implikasi praktis untuk membantu calon guru memperkuat karakter dan profesionalisme mereka di tengah transformasi digital yang sedang berlangsung.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian pustaka. Metode ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemeriksaan, tinjauan, dan analisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan etika profesi keguruan serta perilaku calon guru di media sosial. Pendekatan penelitian pustaka memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman konseptual yang mendalam melalui sintesis berbagai temuan penelitian sebelumnya yang relevan. Menurut Sugiyono, penelitian pustaka melibatkan penelitian teoretis serta studi tentang referensi lain yang berkaitan dengan norma, nilai, dan budaya yang telah berkembang dalam lingkungan sosial yang diteliti [9]. Penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena sosial melalui interpretasi data yang dikumpulkan [10]. Sementara itu, Mustika Zeid menjelaskan bahwa tinjauan pustaka adalah jenis penelitian yang menggunakan berbagai sumber tertulis sebagai sumber data utamanya [11].

Sumber data penelitian diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, termasuk artikel jurnal nasional dan internasional, buku referensi, serta dokumen akademis lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Tinjauan pustaka dilakukan dengan menggunakan aplikasi Publish or Perish sebagai alat untuk mencari dan mengelola referensi ilmiah melalui basis data Google Scholar. Publish or Perish dipilih karena aplikasi ini memudahkan proses pencarian artikel yang sistematis, terstruktur, dan dapat dilacak, sehingga mendukung transparansi penelitian.

Pencarian literatur dilakukan menggunakan beberapa kata kunci, yaitu “etika bermedia sosial”, “social media ethics in education”, dan “media sosial calon guru”. Pencarian ini dibatasi pada publikasi yang diterbitkan antara tahun 2021-2026 guna mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan dengan perkembangan media sosial dan dinamika etika digital di bidang pendidikan.

Hasil penelusuran menunjukkan bahwa kata kunci “etika bermedia sosial” menghasilkan 100 artikel, kata kunci “social media ethics in education” menghasilkan 14 artikel, dan kata kunci “media sosial calon guru” menghasilkan 2 artikel. Dengan demikian, pada awalnya teridentifikasi sebanyak 116 artikel. Selanjutnya, dilakukan proses seleksi berdasarkan kesesuaian judul dan abstrak, relevansi topik, serta kelengkapan artikel, sehingga diperoleh sekumpulan artikel yang memenuhi kriteria untuk dianalisis lebih mendalam.

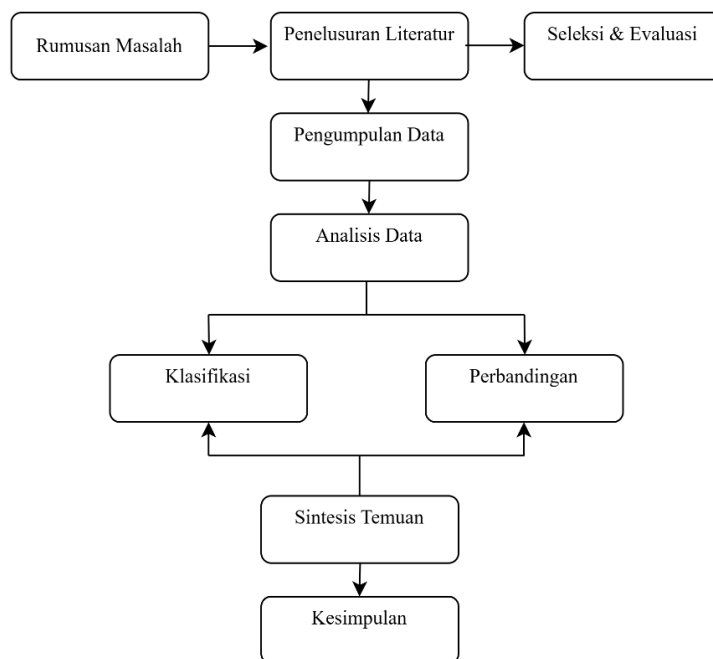
Kriteria inklusi untuk penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) artikel yang diterbitkan antara tahun 2021-2026; (2) artikel yang membahas etika profesi guru, etika dalam penggunaan media sosial, atau perilaku digital calon guru; (3) artikel dari jurnal ilmiah nasional atau internasional; (4) artikel yang tersedia dalam bahasa Indonesia atau Inggris; dan (5) artikel yang dapat diakses secara lengkap. Sementara itu, kriteria pengecualian meliputi artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian, artikel duplikat, publikasi non-akademis, dan artikel yang tidak tersedia secara lengkap.

Sumber data untuk penelitian ini diambil dari berbagai literatur ilmiah, termasuk artikel jurnal, buku referensi, dan dokumen akademis lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut dipilih secara cermat berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan keaktualannya, guna memastikan bahwa data yang digunakan memiliki validitas akademis yang kuat.

Proses pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu: (1) merumuskan masalah penelitian terkait etika media sosial calon guru, (2) melakukan tinjauan pustaka dengan menggunakan kata kunci yang telah ditentukan sebelumnya, (3) memilih dan mengevaluasi artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, (4) membaca dan mencatat informasi penting dari setiap sumber yang relevan, serta (5) mensintesis data secara sistematis untuk mengidentifikasi hubungan antara konsep dan temuan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif-naratif, yang mencakup identifikasi, klasifikasi, perbandingan, dan interpretasi berbagai temuan dari sumber-sumber yang dianalisis. Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara mendalam dan menafsirkan makna suatu fenomena sosial [12]. Oleh karena itu, analisis dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai isu-isu etika seputar penggunaan media sosial di kalangan calon guru dari perspektif etika profesi kependidikan.

Diagram alur penelitian ini menggambarkan tahapan-tahapan penelitian, dimulai dari perumusan masalah, tinjauan pustaka, pemilihan dan evaluasi sumber, pengumpulan data, analisis data melalui klasifikasi dan perbandingan, sintesis, hingga akhirnya penarikan kesimpulan penelitian. Pada tahap tinjauan pustaka, sebanyak 116 artikel awal diidentifikasi menggunakan berbagai kata kunci. Selanjutnya, dilakukan proses seleksi berdasarkan relevansi dan kesesuaian artikel-artikel tersebut, yang menghasilkan sumber-sumber utama yang digunakan dalam analisis penelitian.



Gambar 1. Alur Metode Penelitian Studi Pustaka

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Hasil tinjauan pustaka menunjukkan bahwa perilaku calon guru di media sosial masih dihadapkan pada berbagai masalah etika. Masalah-masalah yang teridentifikasi meliputi penggunaan bahasa yang tidak pantas, ekspresi emosi yang berlebihan, serta keterlibatan dalam konflik daring [7]. Selain itu, terdapat kecenderungan perilaku yang berorientasi pada Fear of Missing Out (FOMO) dan pencarian validasi [13], yang mendorong individu untuk selalu menampilkan diri secara berlebihan di ruang daring.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa dilema etika dalam penggunaan media sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti rendahnya literasi etika digital, lemahnya pengendalian diri, serta pengaruh kuat dari budaya digital yang ditandai oleh sifatnya yang instan dan terbuka [14]. Hal ini seringkali menyulitkan calon guru untuk menyeimbangkan kebebasan berekspresi dengan tanggung jawab profesional.

Dari sudut pandang etika profesi keguruan, temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun siswa memahami nilai-nilai mendasar seperti integritas, tanggung jawab, dan menjadi teladan yang baik, penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks digital masih belum optimal [15]. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman normatif dan praktik nyata dalam perilaku di media sosial.

Di sisi lain, temuan studi ini juga menunjukkan bahwa media sosial berpotensi menjadi wadah untuk pengembangan profesional jika digunakan secara etis dan reflektif [16]. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperkuat etika digital yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dan praktis dalam menghadapi dinamika era digital.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Problematika Etika Bermedia Sosial pada Mahasiswa Calon Guru

Meluasnya penggunaan media sosial telah menghasilkan ruang digital yang lebih terbuka, aktif, dan tanpa batas untuk komunikasi mahasiswa. Akan tetapi, kebebasan ini tidak selalu disertai dengan kesadaran moral yang cukup, yang menyebabkan problematika pada mahasiswa calon guru dalam menggunakan media sosial. Mahasiswa sering menunjukkan perilaku komunikasi yang tidak mencerminkan profesionalisme akademik, seperti menggunakan bahasa yang tidak sopan, menyampaikan pendapat secara emosional, dan berbagi informasi secara berlebihan tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap posisi mereka sebagai pendidik di masa depan [7]. Dalam beberapa situasi, Interaksi digital dapat bahkan menunjukkan ketidakpedulian terhadap standar komunikasi akademis, seperti memberikan kritik, komentar sarkastis, atau komentar impulsif tanpa mempertimbangkan etika komunikasi terhadap guru atau orang lain yang memiliki otoritas akademis. Fenomena ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara kebebasan berbicara dan kewajiban moral di ruang publik digital [17].

Selain terkait dengan perilaku komunikasi, masalah etika juga muncul dari semakin hilangnya perbedaan antara dunia profesional dan pribadi di media sosial. Platform digital, yang pada awalnya dianggap sebagai ruang pribadi, sekarang menjadi ruang publik yang dapat diakses oleh banyak orang, seperti sekolah, siswa, dan masyarakat umum. Dalam keadaan ini, setiap unggahan, komentar, atau aktivitas digital siswa dapat memengaruhi persepsi publik terhadap kepribadian, integritas, dan profesionalisme mereka sebagai calon pendidik. Dalam dunia pendidikan, citra digital sangat memengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kompetensi dan moralitas guru [18]. Oleh karena itu, perilaku di media sosial tidak lagi dapat dipandang sebagai urusan privat semata, melainkan telah menjadi bagian dari representasi identitas profesional seseorang di ruang publik digital [19].

Masalah etika semakin diperkuat oleh sifat media sosial yang serba instan dan didorong oleh popularitas. Budaya digital saat ini mendorong individu untuk mencari pengakuan sosial melalui jumlah suka, komentar, penayangan, dan juga pengikut, sehingga membuat banyak siswa lebih mengutamakan promosi diri daripada pertimbangan etis [20]. Akibatnya, demi mendapatkan perhatian publik, orang cenderung membagikan konten sensasional, mengikuti tren digital tanpa melakukan penilaian kritis, dan terlibat dalam perdebatan online yang tidak produktif. Fenomena ini menunjukkan bahwa berfokus pada popularitas digital dapat secara tidak langsung mengubah prinsip etika dan profesionalisme yang seharusnya menentukan perilaku calon pendidik. Situasi ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai tempat untuk membangun identitas sosial. Akibatnya, media sosial dapat berdampak emosional dan impulsif pada pemikiran dan perilaku mahasiswa [21].

Selain itu, sifat media sosial yang dinamis dan terbuka mendorong perilaku reaktif tanpa pertimbangan etis yang matang. Para mahasiswa cenderung menanggapi isu atau informasi secara spontan tanpa melalui proses refleksi kritis dan verifikasi yang memadai. Hal ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, konflik komunikasi, bahkan penyebaran hoaks dan disinformasi di ruang digital [22]. Rendahnya kemampuan dalam memilah informasi menunjukkan bahwa literasi digital siswa belum berkembang secara optimal, terutama dalam aspek etika dan tanggung jawab digital. Padahal, sebagai calon pendidik, siswa diharapkan tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis dan kesadaran moral dalam setiap aktivitas digital yang mereka lakukan [23]. Kondisi ini menunjukkan bahwa kurangnya literasi digital siswa tidak hanya berdampak pada kualitas komunikasi mereka, tetapi juga dapat mempengaruhi kepercayaan mereka sebagai calon pendidik. Dalam hal pendidikan, penyebaran informasi yang tidak divalidasi dapat mengurangi kepercayaan publik terhadap kompetensi moral dan integritas akademik guru. Oleh karena itu, berpikir kritis dan memahami etika digital adalah keterampilan penting yang harus dimiliki calon guru di era transformasi digital [21].

Dari sudut pandang pendidikan, berbagai masalah ini menunjukkan bahwa internalisasi etika profesi di kalangan calon guru belum sepenuhnya terwujud. Sebagai calon pendidik, mahasiswa seharusnya mampu menunjukkan perilaku yang mencerminkan integritas, tanggung jawab, kedewasaan emosional, dan teladan, baik dalam kehidupan nyata maupun di dunia maya [4]. Oleh karena itu, masalah etika media sosial tidak hanya berkaitan dengan perilaku individu, melainkan juga mencerminkan tingkat kesiapan profesional siswa untuk menghadapi tantangan sektor pendidikan di era digital. Hal ini disebabkan oleh ketidaksesuaian antara nilai-nilai etika profesi dan bagaimana konsep tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari [19].

3.2.2 Faktor Penyebab Dilema Etika

Dilema etika yang dihadapi mahasiswa calon guru dalam bermedia sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor multidimensional, baik yang berasal dari aspek individu, lingkungan sosial, maupun budaya digital itu sendiri [24]. Faktor utama adalah kurangnya literasi digital, terutama yang berkaitan dengan pemahaman

etika penggunaan media sosial. Literasi digital mencakup tidak hanya keterampilan teknis untuk menggunakan media digital, tetapi juga pemahaman tentang standar, tanggung jawab, keamanan, dan konsekuensi moral dari aktivitas online. Mahasiswa tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk menggunakan media sosial secara bebas, tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap reputasi mereka sebagai calon guru di masa depan [21].

Literasi digital yang rendah bukan satu-satunya faktor yang meningkatkan kemungkinan munculnya dilema etika. Faktor lain adalah kurangnya kemampuan untuk mengontrol diri sendiri. Mahasiswa seringkali bertindak secara impulsif saat menyampaikan opini, komentar, dan respons emosional mereka terhadap suatu masalah karena sifat media sosial yang memungkinkan ruang ekspresi tanpa batas. Dalam situasi tertentu, siswa cenderung mengutamakan emosi mereka daripada pertimbangan moral dan profesional. Akibatnya, media sosial menjadi tempat yang potensial untuk konflik komunikasi, ujaran negatif, dan perilaku digital yang tidak sesuai dengan kepribadian calon pendidik [25].

Di sisi lain, lingkungan sosial dan budaya digital memengaruhi perilaku mahasiswa secara signifikan. Media sosial menciptakan budaya persaingan yang mendorong orang untuk mencari pengakuan sosial melalui likes, komentar, jumlah pengikut, dan popularitas konten mereka [26]. Situasi ini menyebabkan perilaku yang lebih berfokus pada citra diri daripada nilai-nilai etika. Banyak mahasiswa terdorong untuk mengikuti tren digital demi mendapatkan perhatian publik, meskipun konten yang mereka bagikan mungkin bertentangan dengan etika atau perilaku profesional yang dibutuhkan oleh guru. Fenomena ini menunjukkan bahwa tekanan sosial di dunia digital dapat secara signifikan memengaruhi cara siswa berpikir dan berperilaku, bahkan merusak prinsip moral yang seharusnya dihormati [21].

Kurangnya pemahaman dan internalisasi terhadap etika profesi keguruan juga menjadi faktor utama munculnya dilema etika di media sosial. Nilai-nilai dasar profesi guru, seperti integritas, tanggung jawab, kedisiplinan, dan keteladanan, belum sepenuhnya tertanam dalam kesadaran mahasiswa calon guru. Akibatnya, etika profesi belum dijadikan sebagai landasan utama dalam berinteraksi di ruang digital. Padahal, profesi guru memiliki tanggung jawab moral yang besar karena setiap perilaku yang ditampilkan, termasuk di media sosial, dapat memengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap profesionalisme seorang pendidik. Dalam konteks ini, lemahnya internalisasi etika profesi menyebabkan mahasiswa kesulitan menempatkan diri secara proporsional antara kebebasan berekspresi dengan tanggung jawab profesional sebagai calon guru [27].

Selain itu, pelanggaran etika lebih mungkin terjadi karena karakter media sosial yang terbuka dan kurang pengawasan. Di dunia digital, hoaks, misinformasi, dan ujaran kebencian berpotensi menyebar dengan cepat tanpa proses verifikasi yang cukup. Diharapkan mahasiswa mampu berpikir kritis dan memiliki kesadaran moral dalam memilih dan menyebarkan informasi dalam kondisi ini. Akan tetapi, beberapa siswa tidak siap untuk melakukannya, jadi media sosial sering digunakan tanpa memperhatikan konsekuensi sosial, etis, atau profesional dari aktivitas digital yang dilakukan. Keadaan ini menunjukkan bahwa kurangnya literasi digital siswa tidak hanya berdampak pada kualitas komunikasi mereka, tetapi juga dapat menurunkan kepercayaan diri mereka sebagai calon guru di masa depan [21].

Dengan demikian, faktor-faktor yang berkontribusi terhadap dilema etika dalam penggunaan media sosial tidak hanya berkaitan dengan kemajuan teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh rendahnya pengendalian diri, rendahnya literasi digital, tekanan dari budaya populer, serta internalisasi etika profesi dalam pengajaran yang belum tuntas. Oleh karena itu, diperlukan upaya komprehensif melalui penguatan pendidikan karakter, peningkatan literasi digital, dan pengembangan berkelanjutan etika profesional agar calon guru dapat menggunakan media sosial secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab baik dalam kehidupan akademik maupun sosial mereka [27].

3.2.3 Analisis Perspektif Etika Profesi Keguruan terhadap Perilaku Bermedia Sosial

Etika profesi keguruan merupakan seperangkat nilai, norma, dan prinsip moral yang berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam menjalankan tugas-tugas profesionalnya [28], baik dalam lingkungan formal maupun di ranah publik, termasuk media sosial. Dalam hal ini, mahasiswa calon guru sedang dalam tahap transisi antara identitas pribadi dan profesional mereka. Akibatnya, tindakan mereka di media sosial adalah hasil dari proses internalisasi nilai-nilai moral profesi yang belum lengkap [4]. Calon pendidik dipandang sebagai orang yang membangun identitas profesionalnya sebagai pendidik, bukan sekadar orang biasa. Oleh karena itu, standar etika profesional yang melekat pada peran tersebut mempengaruhi perilaku di media sosial.

Dari sudut pandang normatif, etika profesi guru menekankan nilai-nilai mendasar seperti kejujuran, tanggung jawab, integritas, empati, dan menjadi teladan yang baik [29]. Nilai-nilai ini bukan hanya berlaku dalam interaksi pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam kehidupan sosial secara lebih luas, termasuk dunia

digital [4]. Sebagai tokoh publik, guru memegang posisi strategis sebagai panutan [30], sehingga setiap perilaku yang ditampilkan baik secara langsung maupun melalui media sosial akan memengaruhi persepsi publik terhadap profesionalisme guru [31]. Ini berarti standar etika profesi sekarang tidak lagi terbatas pada interaksi formal, tetapi juga mencakup representasi diri di ruang digital [32]. Studi menunjukkan bahwa etika profesi kependidikan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dan dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman, terutama di era digital [33].

Dalam perspektif ini, perilaku bermedia sosial mahasiswa calon guru sering kali menunjukkan ketidaksesuaian antara nilai yang dipahami dan praktik yang dilakukan. Fenomena seperti penggunaan bahasa yang tidak santun, ekspresi emosional yang berlebihan, dan keterlibatan dalam konflik digital menunjukkan perbedaan antara kesadaran moral dan tindakan yang terjadi di dunia nyata. Studi menunjukkan bahwa literasi etika digital mahasiswa, khususnya di Indonesia, seringkali baru mencapai tahap kognitif, yaitu pengetahuan dan pemahaman, dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku, yaitu aplikasi dan tindakan sehari-hari. Dengan kata lain, siswa memiliki pemahaman tentang "apa yang benar", tetapi mereka belum sepenuhnya mampu "bertindak benar" dalam situasi kehidupan nyata [34]. Pada kenyataannya, etika profesi menuntut adanya kontrol diri (self-regulation) dan kesadaran moral dalam setiap tindakan, termasuk di ruang digital [35].

Lebih mendalam, melalui konsep agency moral, yaitu kemampuan seseorang untuk membuat pilihan moral secara sadar dan bertanggung jawab, dapat digunakan untuk menganalisis masalah ini [36]. Dalam hal ini, moralitas agensi media sosial diuji oleh fitur platform yang mendorong budaya instan, anonimitas relatif, dan spontanitas [37]. Kondisi ini dapat mengganggu mekanisme kontrol diri, atau self-regulation. Sehingga seseorang memiliki kecenderungan untuk bertindak tanpa mempertimbangkan prinsip-prinsip moral yang telah dimatangkan. Kelemahan ini menjadi masalah karena bertentangan dengan tuntutan profesi yang menekankan kebijaksanaan, keteladanan, dan kehati-hatian. Akibatnya, mahasiswa calon guru menghadapi masalah kurangnya pengendalian diri ini. Mahasiswa calon guru menghadapi tantangan etika karena konflik antara kewajiban untuk mempertahankan profesionalisme dan hak kebebasan berbicara. Meskipun media sosial sebagai alat demokratis memberikan kebebasan untuk berekspresi, dari sudut pandang etika profesi, kebebasan ini tidak boleh dianggap sebagai kebebasan yang tidak terbatas. Semua guru, termasuk calon guru, memiliki kewajiban moral untuk mempertimbangkan dampak sosial dari postingan yang diunggah [38]. Oleh karena itu, kebebasan berekspresi harus disesuaikan dengan prinsip kehati-hatian serta tanggung jawab sosial.

Disisi lain, Etika profesi guru berfungsi sebagai sistem kontrol normatif yang bersifat internal dan eksternal. Dengan kata lain, etika profesi tidak hanya berfungsi sebagai set aturan tertulis sebagai alat kontrol sosial, tetapi juga berfungsi sebagai kontrol moral yang terinternalisasi dalam diri guru saat mereka menjalankan tanggung jawab profesional mereka [39]. Menurut penelitian, etika profesi keguruan berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang mengarahkan perilaku untuk menjaga integritas, profesionalisme, serta memastikan tindakan guru tidak melanggar norma-norma sosial yang berlaku [40]. Selain itu, penelitian menyatakan bahwa penerapan pendidikan etika dalam program pendidikan guru memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter profesional dan sensitivitas moral mahasiswa [41]. Pendidikan etika yang terintegrasi ke dalam kurikulum pendidikan guru telah terbukti memainkan peran penting dalam membentuk karakter calon guru yang berintegritas dan memiliki nilai-nilai moral yang luhur [27]. Oleh karena itu, penguatan etika profesi memerlukan pendekatan reflektif, dialogis, dan kontekstual yang relevan dengan dunia digital, tidak cukup hanya dengan sekedar memberikan teori.

Dengan demikian, analisis mengenai etika profesi keguruan terkait perilaku di media sosial menunjukkan bahwa masalah utamanya bukanlah terletak pada kurangnya pemahaman normatif, melainkan pada lemahnya internalisasi dan penerapan etika dalam konteks digital. Hal ini menegaskan pentingnya merekonstruksi pendidikan etika yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan kesadaran reflektif serta kemampuan untuk mengambil keputusan etis dalam situasi konkret. Dalam konteks ini, media sosial dipandang tidak hanya sebagai tantangan, tetapi juga sebagai ruang strategis untuk mewujudkan nilai-nilai profesionalisme guru secara otentik dan bertanggung jawab.

3.2.4 Implikasi dan Solusi Etis

Berdasarkan analisis masalah dan perspektif etika profesi keguruan, dapat disimpulkan bahwa perilaku calon guru di media sosial memiliki implikasi yang signifikan terhadap pembentukan identitas profesional mereka di masa [42]. Perilaku bermedia sosial siswa calon guru harus dilihat sebagai bagian penting dari proses konstruksi jati diri sebagai pendidik, bukan sebagai aktivitas pribadi yang terpisah dari identitas profesional. Jejak digital menjadi representasi permanen yang membentuk persepsi publik terhadap kredibilitas dan integritas individu di era digital. Akibatnya, setiap tindakan di media sosial memiliki efek jangka panjang terhadap legitimasi profesional calon guru di masa depan [43].

Dampak utama adalah pentingnya penguatan literasi etika digital dalam pendidikan guru. Literasi digital tidak lagi sekadar kemampuan teknis-operasional. Sebaliknya, itu harus diperluas menjadi literasi digital etis, yaitu kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan mengambil keputusan secara etis dalam dunia digital [44]. Dalam situasi seperti ini, mahasiswa yang akan menjadi pendidik tidak hanya harus memiliki kemampuan untuk mengakses dan menghasilkan data tetapi juga harus sadar akan dampak sosial, kultural, dan profesional dari tindakan digital yang mereka lakukan. Tidak ada kemungkinan literasi digital akan menghasilkan praktik-praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan jika tidak mempertimbangkan aspek etis tersebut. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan media, tetapi juga mencakup pemahaman kritis terhadap implikasi sosial, moral, dan profesional dari setiap aktivitas [45]. Tanpa literasi etika yang memadai, calon guru berisiko melakukan perilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai profesi kependidikan.

Selain itu, konsekuensi struktural menunjukkan peran strategis institusi pendidikan dalam menciptakan ekosistem etika digital yang stabil. Terbukti bahwa menambahkan mata kuliah tentang etika profesi ke dalam kurikulum calon guru membantu menanamkan prinsip moral, tanggung jawab, dan profesionalisme pada calon guru [41]. Integrasi etika profesi bagi guru ke dalam kurikulum perlu diubah dari pendekatan normatif menjadi pendekatan transformatif. Hal ini berarti bahwa pendidikan etika tidak hanya harus berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kesadaran etis yang reflektif melalui dialog kritis, analisis kasus-kasus nyata, dan praktik refleksi diri [46]. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dalam mengembangkan penalaran moral dan penilaian profesional siswa dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat murni doktrinal [47].

Di sisi lain, mahasiswa calon guru perlu mengembangkan kemampuan self-awareness dan self-control dalam bermedia sosial [48]. Penyusunan kode etik digital untuk calon guru juga harus menjadi bagian dari penyelesaian regulasi. Kode etik ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengontrol individu, tetapi juga berfungsi sebagai standar yang membantu orang menavigasi kesulitan dunia digital. Studi menunjukkan bahwa penerapan standar etika yang jelas dapat meningkatkan kesadaran dan kepatuhan individu terhadap standar profesional, terutama dalam hal penggunaan media sosial [49]. Namun, efektivitas kode etik sangat bergantung pada internalisasi nilai-nilai, bukan sekadar kepatuhan formal terhadap aturan. Kesadaran bahwa setiap aktivitas digital memiliki konsekuensi jangka panjang bagi reputasi profesional seseorang merupakan kunci dalam menumbuhkan perilaku etis. Dalam hal ini, prinsip kehati-hatian (prudence) dan tanggung jawab moral harus menjadi landasan bagi semua aktivitas di media sosial [50].

Selain itu, penting untuk dipahami bahwa solusi etis dalam media sosial bersifat multidimensi, yang melibatkan interaksi antara faktor-faktor individu, kelembagaan, budaya serta penguatan nilai-nilai etika profesional merupakan kunci dalam membentuk calon guru yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki integritas di ruang digital [33]. Oleh karena itu, pendekatan yang bersifat parsial tidak akan cukup untuk mengatasi kompleksitas masalah ini. Diperlukan sinergi antara pengembangan kapasitas individu, reformulasi kurikulum pendidikan guru, dan pembinaan budaya akademik yang menjunjung tinggi etika digital. Dalam konteks ini, media sosial sebenarnya dapat dimanfaatkan sebagai ruang pedagogis alternatif untuk mempraktikkan etika secara langsung, misalnya melalui refleksi publik, diskusi akademik, dan produksi konten pendidikan yang bertanggung jawab.

Dengan demikian, implikasi etis dan solusi terkait penggunaan media sosial bagi calon guru menekankan bahwa pengembangan profesionalisme di era digital tidak hanya bergantung pada kompetensi kognitif, tetapi juga pada kedalaman kesadaran moral dan kemampuan reflektif dalam menangani dilema etis yang kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa etika profesi guru harus didefinisikan ulang secara kontekstual agar tetap relevan dalam menghadapi tantangan yang terus berkembang di era digital. Dengan adanya peraturan yang jelas, diharapkan para calon guru dapat memanfaatkan ruang digital secara bijak dan bertanggung jawab [51].

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa perilaku mahasiswa calon guru di media sosial masih menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman mereka tentang etika profesi dan penerapannya dalam praktik. Meskipun para calon guru ini memiliki pemahaman tentang nilai-nilai dasar seperti integritas, tanggung jawab, dan uswatun hasanah, nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya diinternalisasi dalam perilaku mereka di ruang digital. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rendahnya literasi etika digital, lemahnya self control, serta pengaruh kuat budaya media sosial yang mendorong spontanitas dalam berekspresi dan mengejar validasi sosial.

Implikasi dari kajian ini menyoroti pentingnya memperkuat pendidikan etika profesional bagi para guru, pendidikan yang tidak sekadar bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dan mencerminkan dinamika dunia digital. Media sosial bukan hanya sebuah tantangan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai ruang belajar untuk menumbuhkan kesadaran etis dan profesionalisme di kalangan calon guru. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan etika digital secara terapan, serta penelitian lebih lanjut yang mengkaji strategi-strategi efektif untuk membentuk perilaku di media sosial yang selaras dengan standar profesionalisme mengajar.

REFERENCES

- [1] A. Maritsa, U. Hanifah Salsabila, M. Wafiq, P. Rahma Anindya, and M. Azhar Ma'shum, "Pengaruh Teknologi Dalam Dunia Pendidikan," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, vol. 18, no. 2, pp. 91–100, Dec. 2021, doi: 10.46781/al-mutharahah.v18i2.303.
- [2] Kandiri and Arfandi, "GURU SEBAGAI MODEL DAN TELADAN DALAM MENINGKATKAN MORALITAS SISWA," *Edupeia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, vol. 6, no. 1, 2021.
- [3] Nirwana Suciwati and Rosdiana, "Tanggung Jawab Profesi dan Kode Etik Guru," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 2, Dec. 2024, doi: 10.47134/pjpi.v2i2.1282.
- [4] N. Lakuana and A. F. Lach, "ETIKA PROFESI GURU DALAM PANDANGAN MAHASISWA CALON PENDIDIK," *Damhil Education Journal*, vol. 5, no. 1, p. 44, Jun. 2025, doi: 10.37905/dej.v4i2.2820.
- [5] Suyono *et al.*, "Analisis Etika Bermedia Sosial dalam Mencegah Penyebaran Ujaran Kebencian di Kalangan Mahasiswa," *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, vol. 2, no. 4, pp. 2403–2409, 2025.
- [6] M. Yunus Rangkuti, A. Subiyanto, N. Mukhammad Taufiqi, L. Sephia Fajariani, and H. Trinanda, "Etika Profesi di Era Digital: Perlindungan Hak Cipta di Dunia Maya," *TEKNOBIS: Teknologi, Bisnis Dan Pendidikan*, vol. 3, no. 1, pp. 84–86, 2025, [Online]. Available: <https://jurnalmahasiswa.com/index.php/teknobis>
- [7] U. Putry Mutiarani, I. Nur Karimah, and Y. Phrygian Syarafa, "Etika Komunikasi Dalam Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa," *JURNAL HARMONI NUSA BANGSA*, vol. 1, no. 2, 2024.
- [8] D. Forbes, "Professional Online Presence and Learning Networks: Educating for Ethical Use of Social Media," *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, vol. 18, no. 7, Nov. 2017, doi: 10.19173/irrodl.v18i7.2826.
- [9] M. Dewi, S. Dwi Wahyuningsih, W. Hasan Bisri, and D. Noviani, "Aplikasi Metode Studi Kasus Kelebihan dan Kelemahannya dalam Pembelajaran Fiqih," *Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, vol. 1, no. 1, pp. 113–122, 2023, doi: 10.00000/pjpi.v1n12023.
- [10] N. Wulan Intan Palupi, S. Risdatul Ummah, and P. Larasati, "Konsep dan Praktik Metode Kualitatif untuk Penelitian Sosial," *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, vol. 3, no. 4, pp. 188–198, Jun. 2025, doi: 10.62383/risoma.v3i4.860.
- [11] D. D. Cahyono, N. Hadi Mustofa, A. Fatoni, and A. Gufron, "UPAYA MENINGKATKAN MINAT BELAJAR BAHASA ARAB MELALUI MEDIA GAMBAR," *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, vol. 2, no. 4, pp. 546–554, Jul. 2022, [Online]. Available: <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/alsys>
- [12] E. Radianto, "Interpretasi Modern tentang Teori dan Filosofis Penelitian," *KRITIS*, vol. 32, no. 1, pp. 56–74, 2023.
- [13] M. Yanzhuri and Y. Jumiati Marsa, "TREND FOMO DAN TIKTOK DI KALANGAN MAHASISWA," *nuansa Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Kegamaan Islam*, vol. 22, no. 1, pp. 77–93, Jun. 2025.
- [14] A. Arma Putri and A. Aditya Candra, "ANALISIS ETIKA DIGITAL MAHASISWA PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN: STUDI UNIVERSITAS JAMBI ANGKATAN 2023," *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara*, vol. 6, no. 2, pp. 74–89, May 2025, [Online]. Available: <https://ejournals.com/ojs/index.php/jdpn>
- [15] M. Luthfi, M. ' Sum, M. Alif Hidayat, S. Al-Mujaddidi, D. Fernandez, and A. Insani, "Kesadaran Etis Guru terhadap Kode Etik Profesi dalam Era Digital Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang, Indonesia," *Tasqif: Journal of Islamic Pedagogy* ♦, vol. III, no. 1, 2026, doi: 10.51590/tasqif.v3i1.60.

- [16] H. Donelan, "Social media for professional development and networking opportunities in academia," *J. Furth. High. Educ.*, vol. 40, no. 5, pp. 706–729, Sep. 2016, doi: 10.1080/0309877X.2015.1014321.
- [17] Leona et al., "ANALISIS PENGARUH MEDIA SOSIAL MELALUI APLIKASI DIGITAL TIKTOK SEBAGAI MEDIA PERSUASIF TERHADAP PENERAPAN ETIKA BERKOMUNIKASI PADA MAHASISWA," *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, vol. 10, no. 1, pp. 181–192, 2023.
- [18] W. Manik, "Pengembangan Etika Profesi Guru di Era Digital dalam Perspektif Islam," *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, vol. 04, no. 01, 2025.
- [19] Zulkifli1, H. Suriadi2, and Neni Sriwahyuni3, "No Title," *Problematika Karakter Generasi Muda di Era Digital: Analisis Kritis Terhadap Tantangan Moral dan Sosial di Era Teknologi Informasi*, vol. 3, no. 6, pp. 2713–2724, 2024.
- [20] N. Mustaqimma et al., "Penguatan Literasi Digital Siswa MTs Darul Ridho melalui Penerapan Konsep THINK untuk Membangun Jejak Digital Positif," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, vol. 3, no. 2, pp. 48–54, 2025, doi: 10.62017/jpmi.
- [21] R. Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*, Edisi Revi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2023.
- [22] L. A. Setiyaningsih, M. H. Fahmi, and P. D. Molyo, "Selective Exposure Media Sosial Pada Ibu dan Perilaku Anti Sosial Anak," *Jurnal Komunikasi Nusantara*, vol. 3, no. 1, pp. 1–11, Jun. 2021, doi: 10.33366/jkn.v3i1.65.
- [23] H. Sazali, "Krisis Etika Komunikasi di Media Sosial : Analisis Multidisipliner terhadap Peran Algoritma , Literasi Digital , dan Regulasi dalam Mewujudkan Ruang Publik Digital yang Bertanggung Jawab Abstrak," vol. 6, no. 2, pp. 1342–1352, 2025.
- [24] F. Nurjannah, M. Yahya, F. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, and U. Mahmud Yunus Batusangkar, "Dilema Moral Guru di Era Digital dalam Perspektif Etika Deontologi dan Konsekuensialis," *JURNAL TRANSFORMASI PENDIDIKAN DASAR*, vol. 1, no. 2, pp. 25–33, Jul. 2025, [Online]. Available: <http://synergizejournal.org/index.php/JTPD/index>
- [25] Abidin & Wandu, P. Studi, P. Islam, and I. Bone, "Etika Komunikasi antara Mahasiswa dan Dosen dalam Interaksi Akademik melalui Media Digital Communication Ethic between Students and Lecturers in Academic Interaction through Digital Media," vol. VI, no. I, pp. 47–61, 2023.
- [26] M. Rizqi, S. Surawan, and S. Norhidayah, "Self-Authenticity dan Keseimbangan Peran Mahasiswa dalam Dunia Digital dan Akademik," *ANWARUL*, vol. 5, no. 3, pp. 272–283, May 2025, doi: 10.58578/anwarul.v5i3.5913.
- [27] A. Awalia, L. A. Zain, M. T. Juliansyah, and S. D. Pratika, "ETIKA PROFESI KEPENDIDIKAN DALAM MEMBANGUN NILAI-NILAI KARAKTER CALON GURU BAHASA INDONESIA," *Jurnal Citra Pendidikan*, vol. 4, no. 3, pp. 1828–1834, Jul. 2024, doi: 10.38048/jcp.v4i3.3511.
- [28] E. Campbell, "Professional Ethics in Teaching: Towards the development of a code of practice," *Cambridge Journal of Education*, vol. 30, no. 2, pp. 203–221, Jun. 2000, doi: 10.1080/03057640050075198.
- [29] N. Yadav, "Educator's Ethics: Navigating morality in the classroom," *International Scientific Journal of Engineering and Management*, vol. 03, no. 03, pp. 1–9, Mar. 2024, doi: 10.55041/ISJEM01406.
- [30] L. C. Silva, M. de F. A. Colares, M. P. P. Pinto, and L. E. de A. Troncon, "O professor como modelo aos seus estudantes: perspectivas da área da saúde," *Sci. Med. (Porto. Alegre)*, vol. 29, no. 4, p. e35862, Dec. 2019, doi: 10.15448/1980-6108.2019.4.35862.
- [31] Z. BEN SAOUD, "The teacher: A model for the Society," *المجلة الليبية العالمية*, no. 48, Sep. 2022, doi: 10.37376/glj.vi48.1442.
- [32] J. Fauzan and H. Harahap, "Peran Instagram dalam Pembentukan Identitas Remaja di Era Digital," *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika dan Komunikasi*, vol. 6, no. 3, pp. 1625–1656, Sep. 2025, doi: 10.63447/jimik.v6i3.1564.
- [33] D. A. Amelia, I. Fauzi, and M. I. Zawawi, "Profesionalisme Guru di Era Digital: Menjaga Integritas di Tengah Krisis Etika Pendidikan," *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, vol. 3, no. 4, pp. 223–233, Nov. 2025, doi: 10.61132/sadewa.v3i4.2505.

-
- [34] I. Ahsanu Amala, M. Fuad, U. Azmi Muhammad, and E. Rochana, "Aksiologi sebagai Landasan Ilmu: Menyelaraskan Literasi Digital dan Etika Digital di Era Society 5.0," *Journal on Education*, vol. 7, no. 2, pp. 8965–8976, 2025.
- [35] Y.-A. Cornejo-Montoya and S.-A. García-Cornejo, "Ethics in the Digital Age as a Principle of Professional Conduct," in *3rd International Congress on Ethics of Cuenca*, IntechOpen, 2023. doi: 10.5772/intechopen.112338.
- [36] G. Biesta, "What is Education For? On Good Education, Teacher Judgement, and Educational Professionalism," *Eur. J. Educ.*, vol. 50, no. 1, pp. 75–87, Mar. 2015, doi: 10.1111/ejed.12109.
- [37] R. Salsabilla and A. Putri, "Self regulation dan kecenderungan adiksi media sosial pada santri: bagaimana peran fear of missing out sebagai mediator?," *Sukma : Jurnal Penelitian Psikologi*, vol. 5, no. 02, pp. 212–222, Dec. 2024.
- [38] R. Fadlilah, "Menelusuri etika profesi guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)," 2024. [Online]. Available: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- [39] I. Suryani *et al.*, "KODE ETIK GURU," 2025.
- [40] Y. Yesika Situmorang and D. Naibaho, "IMPLEMENTASI KODE ETIK DALAM PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI SEKOLAH," *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, vol. 4, no. 1, pp. 1238–1247, 2025.
- [41] B. Nugroho and A. E. Anggraini, "PERAN ETIKA DAN PROFESIONALISME GURU DI PRODI PPG UNIVERSITAS NEGERI MALANG," *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, vol. 5, no. 6, p. 3, Jun. 2025, doi: 10.17977/um063.v5.i6.2025.3.
- [42] A. I. Asmin, P. Retnaningdyah, and A. Mustofa, "Professional identities and social media-based professional development: Evidence from Indonesian English lecturers," *Multidisciplinary Science Journal*, vol. 8, no. 9, p. 2026622, Mar. 2026, doi: 10.31893/multiscience.2026622.
- [43] G. Veletsianos and R. Kimmons, "Scholars and faculty members' lived experiences in online social networks," *Internet High. Educ.*, vol. 16, pp. 43–50, Jan. 2013, doi: 10.1016/j.iheduc.2012.01.004.
- [44] L. M. Jones and K. J. Mitchell, "Defining and measuring youth digital citizenship," *New Media Soc.*, vol. 18, no. 9, pp. 2063–2079, Oct. 2016, doi: 10.1177/1461444815577797.
- [45] R. E. Cynthia and H. Sihotang, "Melangkah Bersama di Era Digital: Pentingnya Literasi Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 7, no. 3, pp. 31712–31723, 2023.
- [46] K. Tirri, "Teacher Values Underlying Professional Ethics," in *International Research Handbook on Values Education and Student Wellbeing*, Dordrecht: Springer Netherlands, 2010, pp. 153–161. doi: 10.1007/978-90-481-8675-4_9.
- [47] E. Campbell, "The Ethics of Teaching as a Moral Profession," *Curriculum Inquiry*, vol. 38, no. 4, pp. 357–385, Sep. 2008, doi: 10.1111/j.1467-873X.2008.00414.x.
- [48] S. D. Octasari, Z. Jannati, and H. U. Fitri, "Keefektifan Konseling Kelompok dengan Teknik Mindfulness dalam Meningkatkan Self-Awareness pada Mahasiswa," *Journal of Innovative and Creativity*, vol. 5, no. 2, p. 2025, 2025.
- [49] B. R. Warnick and S. K. Silverman, "A Framework for Professional Ethics Courses in Teacher Education," *J. Teach. Educ.*, vol. 62, no. 3, pp. 273–285, May 2011, doi: 10.1177/0022487110398002.
- [50] K. R. Nana, F. Mas'ud, S. B. Gemian, F. Sanung, A. D. Keba, and M. T. Jelita, "Etika Media Sosial dan Implikasinya bagi Individu dan Masyarakat," *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, vol. 2, no. 3, pp. 288–299, Oct. 2025, doi: 10.71153/jimmi.v2i3.295.
- [51] C. D. Yadav and . R., "AWARENESS AND USE OF SOCIAL MEDIA BY PROSPECTIVE TEACHERS," *SCHOLARLY RESEARCH JOURNAL FOR HUMANITY SCIENCE AND ENGLISH LANGUAGE*, vol. 10, no. 50, pp. 12473–12480, Apr. 2022, doi: 10.21922/srjhsel.v10i50.10173.